

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya, penulis dapat menarik beberapa kesimpulan mengenai Tasawuf Jawa dalam Ajaran Pangestu, sebagai berikut:

Tasawuf Jawa dalam Ajaran Pangestu, berupa akhlak terhadap Tuhan dan manusia. Pangestu membagi ajaran akhlak ini menjadi dua, yaitu akhlak terhadap Tuhan (*Tri Sila*) dan akhlak terhadap sesama (*Panca Sila*). Di mana akhlak ini merupakan pelajaran yang sangat pokok dalam tahapan untuk mencapai kesejahteraan yang abadi (*Tripurusa*), dan kedua akhlak (*Hasta Sila*) ini saling berkaitan yang menjadi satu kesatuan yang tak dapat terpisahkan. Karena, seseorang yang memiliki Tiga Kewajiban Utama kepada Tuhan (*Tri Sila*) di dalam batinnya, maka akan timbul sifat-sifat baik terhadap sesama (*Panca Sila*). Begitu pula sebaliknya. Adapun cara mencapai puncak akhlak dalam Pangestu adalah dengan cara menjalankan *Jalan Rahayu* dan dengan menjauhi *Paliwara*, serta melaksanakan *Panembah*.

Selain itu, Pangestu mengajarkan bahwa di dalam jiwa manusia terdapat tujuh saudara; angan-angan, perasaan dan nafsu-nafsu yang saling berkaitan. Untuk dapat mencapai kesejahteraan yang abadi, maka siswa Pangestu harus dapat mengalihkan titik kesadaran ke Alam Sejati, yaitu Alam tempat bertahtanya

Tripurusa yang berada di hati sanubari manusia yang suci (*Kalbu Mukmin Baitullah*) yaitu dengan cara melaksanakan *Panembah*. Pangestu juga mengajarkan untuk melakukan *tapa brata* guna mengurangi porsi makan, tidur dan syahwat, sehingga dapat menekan nafsu.

Adapun anggota Pangestu mengimplementasikan ajarannya tentang Tasawuf Jawa dalam kehidupan sehari-hari, adalah dengan mengikuti *olah rasa* yang biasa diadakan oleh organisasi guna menambah keyakinan kepada *Tripurusa* sehingga Siswa dapat meningkatkan *panembah* dalam keadaan *heneng hening* dan mendekat dengan Suksma Kawekas. Selain itu, dengan melaksanakan *olah rasa di dalam rasa* yaitu dengan membaca buku-buku wajib Pangestu sambil mencocokkan dengan diri sendiri, apa saja yang harus diubah guna memperbaiki diri dan dengan *menyiswa*, yaitu proses menjadi siswa Sang Guru Sejati dengan bergabung dan menjadi warga Pangestu serta menjalankan ajaran Sang Guru Sejati yang terdapat dalam pustaka suci Sasangka Jati. Namun yang terpenting adalah penerapan akhlak dalam kehidupan sehari-hari, seperti menerapkan *Hasta Sila*, seperti contohnya setiap wanita harus memiliki kesusilaan atau *Hasta Sila*, karena wanita merupakan juru terbabarnya makhluk hidup dan sebagai juru pendidik mulai dari mengandung, melahirkan sampai mendidik anak-anak hingga besar. Sebab, semua kemajuan dan keselamatan, keutamaan dan luhurnya budi pekerti aslinya dari kesusilaan.

B. Saran

Dari uraian-uraian terdahulu, maka penulis hendak memberikan beberapa saran kepada beberapa pihak yang terkait. *Pertama*, sebagai sebuah aliran

kepercayaan kejiwaan yang eksis di masyarakat, Pangestu memiliki isi ajaran yang layak diapresiasi guna pengimplementasian manfaatnya di dalam kehidupan sehari-hari untuk membina akhlak yang baik dengan jalan menekan ego dan nafsu negatif. Pemahaman terhadap ajaran spiritualitas Pangestu dapat memperkaya wawasan spiritualitas masyarakat. *Kedua*, kepada para peminat studi teologi, khususnya mahasiswa Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Pangestu, sebagai sebuah bahan kajian akademis, merupakan bahan penelitian yang cukup menarik untuk dibahas. Tasawuf Jawa dalam ajaran Pangestu yang penulis bahas masih merupakan salah satu tema dari sekian tema yang dibahas dalam Pangestu. Dengan demikian, penelitian lebih lanjut akan selalu relevan dan diperlukan.